

PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK NWDI PANCOR KECAMATAN LOMBOK TIMUR

Ahmad Fathoni, Rasyid Hardi Wirasasmita, Moh. Irfan

Universitas Hamzanwadi

Ahmad.fathonis2ptk@gmail.com, rasyidhw.p.informatika@gmail.com, Irfanlendrik@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian bertujuan untuk memutuskan: (1) seberapa besar pengalaman praktik dan kesiapan kerja yang dimiliki lulusan SMK NWDI Pancor untuk bekerja, (2) Seberapa besar pengaruh pengalaman praktik secara sendiri maupun bersama terhadap kesiapan kerja lulusan SMK NWDI Pancor. Eksplorasi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi ganda dengan bantuan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengalaman praktik tinggi (72%) dan kesiapan kerja siswa tinggi (84%) (2) ada pengaruh pengalaman praktik secara sendiri maupun bersama terhadap kesiapan kerja, dan Pemberian nilai variabel pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja (R2) sebesar 56,3% dan sumbangan nilai masing – masing variabel yaitu pengalaman praktik 75,3%.

Keywords: Dasar Kejuruan, kesiapan kerja, Pengalaman praktik, Prestasi belajar

INTRODUCTION

Masih sedikit pendidikan di Indonesia yang memfokus pada pembelajaran praktis dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Pendidikan Indonesia berada pada posisi paling buncit di bawah Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina yang berada di atas Indonesia. Pendidikan yang berlaku di Indonesia masih terbelah belum bisa memberikan pekerjaan yang tepat. Indonesia menghadapi berbagai permasalahan menyangkut kualitas pendidikan yang masih rendah, yang mengakibatkan daya saing bangsa masih rendah. Sehingga Indonesia mengikuti sistem pendidikan Jerman yaitu pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan kejuruan di Indonesia di mulai pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Salah satunya Sekolah Menengah kejuruan (SMK). SMK diharapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan mampu menjawab tantangan dunia kerja secara nyata. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK memiliki peran penting dalam lulusannya mencetak tenaga kerja yang siap pakai dan terampil dalam bidang-bidang tertentu. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU20 Tahun 2003 Sisdiknas).

SMK memiliki program pembelajaran bernama Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Prakerin merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Dengan program Prakerin siswa SMK diberikan bekal untuk bekerja sesuai bidangnya setelah lulus SMK. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah sesuai pengalaman yang didapatkan saat praktik. Namun, keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini dinilai masih terlalu prematur untuk diharapkan lulusannya sebagai tenaga siap kerja. Hasil kajian Putrianingrum

(2009) mengenai lulusan SMK di Kota Malang diketahui kebanyakan lulusan peserta didik masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Permasalahan ini banyak dirasakan oleh lulusan SMK yang ada di Indonesia, Salah satunya SMK NWDI Pancor.

SMK NWDI Pancor salah satu sekolah kejuruan swasta yang ada di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB). SMK NWDI Pancor juga melaksanakan prakerin bagi siswa yang telah menyelesaikan program keahliannya. Program prakerin bertujuan untuk memberikan pengalaman praktik kerja kepada siswa di lingkungan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Pengalaman praktik kerja ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK NWDI ketika mereka memasuki dunia kerja. Seiring perkembangan teknologi siswa SMK NWDI juga dituntut untuk bisa mengikuti perubahan. Agar keahlian yang dimiliki bisa dipergunakan lebih optimal. Hanya saja lulusan SMK NWDI masih terbilang belum tepat dalam melaksanakan pekerjaan ketika lulus. Alasannya karena lulusan SMK NWDI banyak yang bekerja tidak sesuai jurusannya, contoh saja lulusan jurusan tata boga bekerja sebagai kuli bangunan.

Mengatasi permasalahan yang ditemukan di atas maka dilakukan studi pendahuluan dengan mencari informasi mengenai pengalaman praktikum siswa terhadap kesiapan kerja saat melakukan praktik kerja, magang atau prakerin yang didapatkan. Informasi didapatkan dengan memebrikan angket kepada siswa SMK NWDI terutama kelas XII atau 3. Tujuan penelitian untuk: (1) Mengetahui seberapa besar pembelajaran praktik siswa kelas IX yang diperoleh terhadap kesiapan kerja saat lulus SMK; dan (2) mengetahui seberapa tinggi pengaruh pengalam praktik terhadap kesiapan kerja lulusan SMK.

Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar yaitu SMP/MTs atau yang sederajat. Pendidikan menengah terdiri dari 2 jenis, (1) Sekolah Menengah Atas (SMA/MA); dan (2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Indonesia Pendidikan Menengah diatur oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar (khususnya SMP).

Diselenggarakannya pendidikan menengah dengan tujuan yang di paparkan dalam PP Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 2 Ayat 1 tentang pendidikan menengah yang bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Secara umum tujuan dari masing-masing pendidikan menengah itu berbeda-beda. Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dalam bidang akademik. SMK secara umum tamatnya diarahkan untuk bekerja. SMA dan SMK diampuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar (SMP). Pilz & Berger (2012: 120) menjelaskan,

The intermediate school equips its students with a broader general education that enables them, in line with their achievements and aptitude, to develop a specialised

focus and to continue their education through vocational training and courses qualifying them for higher education, depending on their attainments.

Sekolah menengah melengkapi siswa dengan pendidikan umum yang lebih luas yang memungkinkan sejalan dengan prestasi dan bakat mereka, fokus pada pengembangan dan melanjutkan pendidikan melalui pelatihan kejuruan dan kursus kualifikasi untuk pendidikan yang lebih tinggi, tergantung pada pencapaian mereka.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan menengah berjenis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselenggarakan oleh pemerintah yang diatur dalam PP Nomor 29 Tahun 1990 pasal 1 ayat 3 tentang pendidikan menengah, menyatakan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dari penjelasan pendidikan menengah kejuruan (SMK) dengan harapan lulusannya bisa menjadi tenaga kerja. SMK merupakan jenis Pendidikan Sekolah Menengah yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). SMK dirancang untuk memberikan keterampilan yang siap memasuki lapangan kerja.

Hidayat (2014) juga berpendapat bahwa pendidikan SMK bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan diri agar mempunyai sikap profesional. Tujuan lain sekolah menengah kejuruan sesuai dengan Lampiran Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Tetapi ada sebagian SMK yang tidak sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Ini tidak sesuai dengan visi dan misi yang disampaikan Direktorat Pendidikan Menengah kejuruan (Muniarti Ar & Usman, 2009: 192) tertulis,

bahwa visi pendidikan menengah kejuruan adalah terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berstandar internasional dan nasional. Misi pendidikan menengah kejuruan adalah: (1) mengembangkan sistem menengah kejuruan yang permiabel dan fleksibel, (2) mengembangkan sistem pendidikan menengah kejuruan yang terintegrasi antara jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah berwawasan mutu dan keunggulan, sesuai tuntutan kebutuhan pasar kerja, (3) memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan prima bagi masyarakat, dan (4) mengembangkan iklim belajar berwawasan global yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia.

Uraian paparan visi dan misi yang disampaikan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan SMK dibentuk dengan tujuan yang jelas untuk menyiapkan lulusannya untuk dapat bekerja. Hanya saja dari visi dan misi tersebut tidak melihat pembentukan (Khusus: siswa SMP) kearah kejuruan yang diajarkan.

Orang-orang mudah pada masa itu dari umur 12-16 tahun harus selektif dalam pemilihan pendidikan lanjutan yang kelak membantu mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Umur tersebut terdapat pada siswa SMP dan sejenisnya yang hendak melanjutkan ke SMK. Siswa SMP sudah bisa dikatakan pada tahap vokasional dasar (*pre-vokasional*) yang

cocok untuk melanjutkan ke pendidikan kejuruan SMK hanya saja mereka tidak menyadari dengan baik. SMK merupakan pendidikan kejuruan yang bisa mengasah bakat dan keterampilan mereka lebih baik. Bakat dan keterampilan yang dimiliki di SMP juga harus sepadan dengan program jurusan yang akan diemban di SMK sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lucas, Spencer, & Claxton (2012) yang mempertimbangkan bagaimana fungsional kemahiran terbaik dapat diperoleh peserta didik SMK.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja (work readiness) merujuk pada kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan oleh individu untuk sukses dalam pekerjaan. Kesiapan kerja berkaitan dengan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja dan bagaimana mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi siap kerja. Sejalan dengan pendapat McQuaid & Lindsay (2005) menyatakan konsep kesiapan kerja dari segi kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan dan tuntutan pasar kerja, serta kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi. Senada dengan Van der Heijde & Van der Heijden (2006) menjelaskan kesiapan kerja yang terdiri dari beberapa dimensi, seperti keterampilan teknis, keterampilan sosial, kecakapan kognitif, dan sikap. Indikator dalam Kesiapan kerja harus memiliki sikap dan keterampilan, baik keterampilan sosial dan keterampilan teknis yang baik.

Koen, J., Klehe, U. C., & Van Vianen, A. E. (2012). Menjelaskan kesiapan kerja dalam transisi dari sekolah ke dunia kerja dan mengusulkan pelatihan adaptabilitas karir sebagai strategi untuk membantu individu mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil di pasar kerja.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilakukan di SMK NWDI Pancor yang ada di kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian siswa SMK NWDI Pancor. Sampel penelitian siswa kelas XII program keahlian Teknik tata boga, Teknik Komputer dan Jaringan, dan RPL yang telah menjalani program PRAKERIN di lingkungan kerja selama minimal 3 bulan. Subjek Penelitian sebanyak 100 siswa.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama untuk mengukur pengalaman praktik dan bagian kedua untuk mengukur kesiapan kerja siswa. Validitas kuesioner diuji menggunakan teknik validitas isi dan reliabilitas kuesioner diuji menggunakan teknik alpha Cronbach. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pengalaman praktik dengan kesiapan kerja siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja siswa SMK NWDI Pancor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja perlu sekiranya

memiliki dukungan beberapa faktor salah satunya pengalaman praktik. Gambaran hasil katagori kecenderungan variabel sebagai berikut :

Tabel 1. Rangkuman Katagori Kecendrungan Variabel dalam Persen

Katagori	Y	X₁
Sangat Tinggi	28	26
Tinggi	67	44
Rendah	6	18
Sangat Rendah	0	12

Berdasarkan hasil kecenderungan variabel dari 100 siswa menjadi sampel. Melihat hasil sebaran pengalaman praktik dan kesiapan kerja siswa SMK NWDI menunjukkan, pengalaman praktik siswa SMK sebanyak 28 memiliki katagori sangat tinggi (28%), katagori tinggi sebanyak 67 siswa (67%), 6 siswa (6%) katagori rendah dan katagori sangat rendah memiliki 0%. Sebaran data Variabel kesiapan kerja menunjukkan katagori sangat tinggi sebesar 26 siswa (26%), katagori tinggi 44 siswa (44%), katagori rendah 18 siswa (18%) dan katagori sangat rendah 12 siswa (12%).

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa koefisien regresi antara pengalaman praktik dengan kesiapan kerja adalah 0,563 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik berpengaruh sebesar 56,3% terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, analisis korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara pengalaman praktik dengan kesiapan kerja siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,752 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman praktik yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja mereka.

CONCLUSION

Pengalaman praktik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK NWDI Pancor. Program praktik lapangan yang memiliki durasi lebih lama dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi SMK untuk meningkatkan program praktik lapangan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengalaman praktik yang lebih banyak.

REFERENCES

Book

Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G, *How to teach vocational education*. (City & Guilds. Centre For Skills Development, 2012)

Murniati Ar & Usman, N, *Implementasi manajemen stratejik dalam pembedayaan sekolah menengah kejuruan* (Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana, 2009)

Research Title

Pilz, M. dkk, *The Role of Pre-Vocational Education in the German Realschule: Theory and Practice. Authority (119-141)*. In Pilz, M., Berger, S., & Canning, R (Eds.). *Fit For Business Pre-Vocational Education in European Schools* (Germany: Springer, 2012)

Sugiyono, *Statistik untuk penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010)

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)

Journal

Koen, J., Klehe, U. C., & Van Vianen, A. E. (2012). Training career adaptability to facilitate a successful school-to-work transition. *Journal of vocational behavior*, 81(3), 395-408. https://resolver.scholarsportal.info/resolve/00018791/v81i0003/395_tcatfasst.xml

McQuaid, R. W., & Lindsay, C. (2005). The concept of employability. *Urban studies*, 42(2), 197. https://www.researchgate.net/publication/258199021_The_Concept_of_Employability

Van der Heijde, C. M., & Van der Heijden, B. I. (2006). A competence-based and multidimensional operationalization and measurement of employability. *Human Resource Management*, 45(3), 449. https://www.researchgate.net/publication/328354897_Human_Resource_Management_and_the_extension_of_working_lives_ReviseResubmit